

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hayati supaya siswa menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan perilaku.¹ Arah serta sasaran pendidikan artinya tercapainya keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta kecerdasan moral. Prestasi akademik yang dicapai dan didasari oleh moral tentunya supaya siswa benar-benar menjadi insan yang berimtaq dan beriptek.

Melalui pendidikan kita harus mampu membentuk insan susila serta harus mengusahakan anak murid kita menjadi insan pendukung kaidah, norma, nilai-nilai susila serta sosial yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Kaidah, norma, serta nilai tersebut harus menjadi milik serta selalu di personifikasikan pada setiap sepak terjang, serta tingkah laku tiap pribadi manusia.²

Salah satu lingkungan pendidikan yaitu di sekolah. Di sekolah peserta didik mendapatkan pendidikan dari guru melalui proses belajar mengajar. Pendidik memang wajib selalu berupaya agar pembelajarannya selalu memikat dan menarik perhatian peserta didik. Namun, perlu disadari bahwa minat serta perhatian juga pada pengaruhi oleh faktor-faktor

¹ Rinja effendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 1.

² Ilham kamaruddin dkk, *Pengantar Konsep Ilmu Pendidikan*, (Batam: CV Rey Media Grafika, 2022), 8.

internal juga faktor eksternal. Diantara factor-faktor internal itu, diantaranya adalah kesehatan, bakat, dan kecerdasan. Faktor eksternal yang paling berpengaruh ialah lingkungan keluarga.³ Dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seseorang mendapatkan pendidikan. Untuk itu, keluarga sangat berperan penting dalam mengajar anaknya dalam kehidupan sehari-hari nya.

Moral intinya adalah rangkaian nilai perihal macam-macam perilaku yang wajib dipatuhi. Moral ialah tata cara serta pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya menggunakan kelompok sosial serta masyarakat. Moral adalah standart baik buruk yang di pengaruhi oleh individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu menjadi anggota sosial.⁴

Nurgiyantoro mengungkapkan yang dimaksud dengan nilai moral sosial adalah nilai-nilai yang meliputi persoalan hubungan insan dengan insan lain dalam lingkup sosial, termasuk hubungan dengan lingkungan sekitar. Sikap dasar yang diperlukan ketika berinteraksi dengan orang lain adalah berperilaku positif dan baik.⁵

Mata pelajaran PPKn ialah sarana buat berbagi serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan moral yang mengakar dalam budaya Indonesia.

³ Suparlinda Andarini, *Budaya Literasi Membaca dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*, (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2021), 3-4.

⁴ Suyitno Muslim dkk, *Pandangan Filsafat Pendidikan dari berbagai Perspektif: Moral, Islam dan Kristen*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 33-34.

⁵ Putri Aulan Dari dan Taufik Dermawan, "Nilai-nilai Moral Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter dalam Novel Kupu-kupu Pelangi Karya Laura Khalida," *Kajian Bahasa, sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2019): 142, <http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p139>.

Implementasinya berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Dengan kata lain, “nilai-nilai Pancasila harus meresap dalam tindakan kita sehari-hari”.⁶

PPKn adalah mata pelajaran yang bertujuan guna menciptakan sikap yang baik buat diterapkan oleh siswa di masyarakat. Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar pada umumnya memuat konsep nilai, norma, serta moralitas. Konsep yang dipaparkan disini artinya PPKn di perlukan bisa mengajarkan peserta didik berpikir runtut dan kronologis. Nilai mengacu pada kualitas produk dan harus diperbarui. Sedangkan norma merupakan aturan-aturan yang ada atau timbul dalam masyarakat, dan moralitas merupakan aktualisasi dari asal mula nilai-nilai.⁷

Pada dasarnya pendidikan nilai merupakan salah satu komponen epistemologi Pendidikan Kewarganegaraan. Daniel Dakhidae berpendapat bahwa salah satu tugas Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah menanamkan nilai-nilai ideologi yang dianggap tinggi oleh Negara kepada generasi mendatang, sehingga menjadikan manusia *homo novi ordinis*, yaitu manusia yang telah mencapai kesempurnaan hidup, berjiwa

⁶ Suratni, “Pengaruh Pengajaran Nilai Moral dalam Pembelajaran PKN,” *Cendekia* 8, no. 2 (Oktober 2014): 173, <http://dx.doi.org/10.30957/cendekia.v8i2.61>.

⁷ Dinie Anggraeni Dewi, dkk, “Peran Pembelajaran Pkn SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa,” *Basicude* 5, no. 6 (2021): 5261, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1621>.

besar, dan berkebaikan sejati.⁸ Salah satu nilai yang dominan dipelajari bersama dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah etika atau moral.

Mata pelajaran yang lebih memperhatikan ruang emosional atau ranah afektif/sikap, seperti PPKn, sangat cocok digunakan model pembelajaran VCT. Sikap merupakan keadaan atau keputusan seseorang sebelum melakukan sesuatu, oleh karena itu, sifatnya menjadi pembatas individu dalam mengamalkan sikap-sikap eksklusif. Dengan mengubah pola pikir ini, seseorang bisa mendapatkan manfaat dari model pembelajaran yang mencakup VCT. Begitu pun juga Materi yang dirasa paling sesuai dengan model pembelajaran VCT adalah pada mata pelajaran atau mata kuliah kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dapat menentukan mana yang dirasa baik atau tidak pada setiap individu peserta didik masing-masing.

Value Clarification Technique (VCT) merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan nilai. Djahiri menjelaskan bahwa *Value Clarification Technique* adalah suatu cara untuk mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi / mengungkapkan nilai-nilai tertentu yang berasal darinya. Model pembelajaran VCT berfokus pada usaha membantu siswa dalam menyelidiki perasaan serta perbuatan

⁸ Suharno, "PENGEMBANGAN ASPEK MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SD DAN SMP: RESPON ATAS REALITASnKEPRIHATINAN MORAL," *Civics* 13, no. 2 (Desember 2016): 164, <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12739>.

sendiri, guna mempertinggi pencerahan mereka perihal nilai-nilai mereka sendiri.⁹

VCT sebagai salah satu model pembelajaran sikap dengan menitikberatkan pada upaya penanaman nilai-nilai dengan cara menganalisis serta memadukannya dengan nilai-nilai baru yang ditanamkan pada diri siswa. Hall menjelaskan, model VCT mampu membantu peserta didik memperoleh kemampuan dan keterampilan untuk menentukan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan tujuan hidup yang dipilihnya. Lebih lanjut, Hall juga menjelaskan bahwa para siswa kemudian menginternalisasikan keterampilan dan kemampuan yang diperolehnya, sehingga menjadi nilai-nilai yang dimilikinya menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.¹⁰

Permasalahan dalam moral sosial yang terjadi di siswa kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelasnya, yang mana moral sosial siswa masih dikatakan rendah. Misalkan minimnya sikap sosial mereka dalam membantu antar sesama, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dalam kesehariannya masih butuh pembinaan lagi, baik dari segi kerja sama dan rasa peduli mereka kepada teman sebayanya. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang menghargai pendapat temannya pada proses

⁹ Sundahry dkk, *Metode, Model, dan Media Pembelajaran*, (Klaten: Lakeisha, 2023), 142.

¹⁰ Farah Sabilla Febriany, "Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD," *Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5054, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1589>.

pembelajaran, sebagian besar masih ada tutur kata yang kurang begitu sopan dan santun baik kepada guru ataupun kepada sesama temannya.¹¹

Kebiasaan yang telah disebutkan di atas kalau dibiarkan berlarut-larut maka moral sosial siswa akan merusut, sehingga dapat merusak tingkah laku calon penerus generasi bangsa. Kurangnya moral sosial anak ini salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga anak menerima pengajaran moral dari orang tua, sanak saudaranya serta sekitarnya. Sedangkan pada lingkungan sekolah moral sosial siswa bisa dipengaruhi oleh sahabat dekatnya atau sahabat sebayanya buat berbuat hal yang baik maupun yang buruk. Sementara di lingkungan masyarakat, anak dapat meniru suatu hal yang dilihat dilingkungan sekitar, seperti halnya dalam bersikap sopan santun, cara mereka dalam bertutur kata, sikap menolong antar sesama dan lain sebagainya.

Dari hasil tersebut, Maka dari itu peneliti ingin mencoba akan menerapkan model VCT dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun alasan pemilihan model tersebut yaitu VCT menjadi sebuah model pembelajaran sikap. Kemudian peneliti menggunakan model VCT ini pada mata pelajaran PPKn dikarenakan, PPKn ialah mata pelajaran yang memuatkan materi bagaimana membentuk perilaku yang baik buat diterapkan sang peserta didik di masyarakat dan sekitarnya.

¹¹ Neneng Horriyatul M, Wali kelas 5 MI Islamiyah Ambat Tlanakan pamekasan, *Wawancara langsung* (02 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Moral Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan dari PTK ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan moral sosial siswa kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan?
2. Bagaimana hasil penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan moral sosial siswa kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan moral sosial siswa kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan moral sosial siswa kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang upaya dalam meningkatkan moral sosial siswa kelas V mata pelajaran PPKn melalui model *Value Clarification Technique* (VCT).

2. Secara Praktis

- a) Bagi guru, mampu menambah wawasan dan kompetensi dalam meningkatkan moral sosial siswa kelas V mata pelajaran PPKn melalui model *Value Clarification Technique* (VCT).
- b) Bagi siswa, memperoleh manfaat hasil penelitian serta mampu mengatasi moral sosial mereka, sehingga dapat ditingkatkan menjadi yang lebih baik.
- c) Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu kualitas sekolah dalam membawa nama baik sekolah.
- d) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam memanfaatkan ilmu yang dimiliki serta mampu mengatasi beberapa masalah yang ada dalam dunia pendidikan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar tetapi mungkin salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan,

tidaklah hanya asal membuat dugaan tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan.¹² Menurut Gunawan hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris.¹³

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), diduga dapat meningkatkan moral sosial siswa kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah peningkatan moral sosial menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT).
2. Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada siswa kelas V.
3. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Islamiyah Ambat Pamekasan.

¹² Agung Edi Wibowo, *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*, (Cirebon: Insania, 2021), 72.

¹³ Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskripti, Komparatif dan Asosiatif)*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020), 15.

G. Definisi Istilah

Pada judul diatas point yang perlu dijelaskan adalah:

1. Moral Sosial

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. kemudian Moral sosial merupakan nilai-nilai yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur perbuatan atau tingkah lakunya terhadap manusia lain, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dimana perbuatan itu berdampak langsung dengan kehidupan antar sesama manusia.

2. Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau biasa disebut VCT, merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

3. Mata Pelajaran PPKn

Mata pelajaran PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan pancasila dan UUD NKRI 1945.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Fungsi dari penelitian terdahulu yaitu menentukan posisi penelitian (persamaan dan perbedaannya) dengan penelitian terdahulu.

1. Dalam penelitian yang dilakukan Gustin Indra Setiana, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Permainan untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas II SD Negeri Kemandungan 3 Kota Tegal”. Hasil penelitian ini yaitu: pada siklus I yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai 73,33% dengan nilai rata-rata sebesar 75,33, sedangkan aktivitas belajar siswa sebesar 72,43% dan nilai performansi guru sebesar 79,06. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 93,55% dengan nilai rata-rata sebesar 84,50, sedangkan aktivitas belajar siswa sebesar 77,42% dan nilai performansi guru mencapai 84,58. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 20,22%, nilai rata-rata meningkat sebesar 9,17, aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 4,99%, sedangkan nilai performansi guru meningkat sebesar 5,52. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT Permainan dapat meningkatkan performansi guru, serta aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Kemandungan 3 Kota Tegal tahun ajaran 2011/2012 pada mata pelajaran PKn materi Nilai Kejujuran, Kedisiplinan, dan Senang Bekerja.

Dari penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mana judul penelitiannya adalah “Upaya Meningkatkan Moral Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan”. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dalam penelitian Siti Nurazmi Amiruddin, dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Hasil belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Inpres Pabaeng-Baeng Kota Makassar”. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan memberikan *pre-test* pada awal pertemuan dan *post-test* pada akhir pertemuan, dengan soal berbentuk uraian dan isian kemudian di analisis menggunakan Uji-t. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) efektif terhadap hasil belajar PKN kelas V SD Inpres Pabaeng-baeng Kota Makassar.

Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu terhadap Hasil belajar.

3. Dalam penelitian Fitri Raihana, dengan judul “Implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembiasaan Sikap Demokratis Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VI Mi Nurul Islam Rempoa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembiasaan sikap demokrasi peserta didik terdiri atas tiga sikap yaitu sikap toleransi, sikap kebebasan berpendapat, dan sikap menghormati perbedaan pendapat. Berdasarkan hasil observasi terdapat 93% peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan 7% peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi. Selain itu terdapat 70% peserta didik yang memiliki sikap kebebasan berpendapat dan 30% peserta didik yang tidak memiliki sikap kebebasan berpendapat. Kemudian terdapat 100% peserta didik yang memiliki sikap menghormati perbedaan pendapat dan 0% peserta didik yang tidak memiliki sikap menghormati perbedaan pendapat.

Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu untuk pembiasaan sikap demokratis.

4. Dalam penelitian yang dilakukan Agus Mulyanto, dengan judul “Upaya Pembentukan Sikap melalui Pembelajaran Model VCT (*Value Clarification Technique*) Siswa Kelas 4 SDN Jimbaran 01 Kayen Pati Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa pembentukan sikap dapat diupayakan melalui pembelajaran model VCT. Hal ini nampak dari skor sikap siswa yang diperoleh dari hasil aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II serta skor skala sikap yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 58% kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 65%. Pada siklus II pertemuan pertama skor rata-rata aktivitas siswa adalah sebesar 83% dan pertemuan kedua naik menjadi 92%. Hasil lembar skala sikap pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 76,92 dengan persentase 67% dan hasil skala sikap pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 96,75 dengan persentase sebesar 100%. Maka dengan demikian, pembelajaran model VCT dapat membentuk sikap siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Guru sebaiknya mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, salah satunya adalah pembelajaran model VCT yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih, berpendapat, dan berargumen sesuai dengan keyakinan siswa dan melakukan pengukuran sikap yang meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi melalui skala sikap.

Dari penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mana judul penelitiannya adalah “Upaya Meningkatkan Moral Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Mata Pelajaran PPKn di

Kelas V MI Islamiyah Ambat Pamekasan”. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan juga sama-sama untuk meningkatkan sikap siswa. Namun, yang membedakan hanyalah pada peningkatan moral sosial siswa.